

MAKNA SEMANTIK LAFAZ NIKAH MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK ISLAH KELUARGA

The Semantic Meaning of the Term Nikah According to Toshihiko Izutsu and Its Implications for the Practice of Islah in Family Relations

Suhaimi Afan^{1*}

suhaimiafan@gmail.com

¹ Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

Abstract:

This study aims to explore the semantic meaning of the term nikah according to Toshihiko Izutsu and analyze its implications for family islah practices. Using Izutsu's semantic field theory, this research examines the moral and ethical values embedded in the term nikah and their relevance to marital reconciliation within the context of Muslim families. The research employs a qualitative descriptive method with a semantic tafsir approach to the Qur'anic texts, alongside a literature review related to the concept of islah in Islam. The findings of this study reveal that the term nikah in Izutsu's perspective is not merely a social contract or a legal relationship but carries an existential meaning associated with peace, compassion, and responsibility in the family. Values such as rahmah (compassion), sakinah (tranquility), and mawaddah (affection) are integral to the deeper meaning of nikah. Furthermore, this semantic understanding provides a foundation for family islah practices, which go beyond conflict mediation and serve as a holistic effort to restore spiritual and ethical values in spousal relationships. The impact of these findings is significant in shaping a new paradigm for family islah practices, grounded in a profound understanding of nikah. These findings contribute to improving the quality of marital relationships within Muslim communities, considering that many marital conflicts remain unresolved substantively due to a narrow understanding of nikah. By applying an Islamic semantic approach, it is hoped that family islah practices will be implemented more holistically, incorporating the moral and spiritual values consistent with Islamic teachings.

Keywords: *Semantic Meaning, Term Nikah, Toshihiko Izutsu, Family Islah*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna semantik lafaz nikah menurut Toshihiko Izutsu dan menganalisis implikasinya terhadap praktik islah dalam keluarga. Dengan menggunakan pendekatan semantik field theory yang dikembangkan oleh Izutsu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dan etik yang terkandung dalam lafaz nikah dan relevansinya terhadap rekonsiliasi rumah tangga dalam konteks keluarga Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir semantik terhadap teks-teks Al-Qur'an, serta kajian literatur terkait dengan konsep islah dalam Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz nikah dalam perspektif Izutsu bukan sekadar kontrak sosial atau hubungan hukum, tetapi mengandung makna eksistensial yang berhubungan dengan kedamaian, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), sakinah (ketenangan), dan mawaddah (cinta kasih) terintegrasi dalam makna nikah yang lebih mendalam. Selain itu, pemahaman semantik ini memberikan dasar bagi praktik islah keluarga yang tidak hanya sebatas mediasi konflik, tetapi juga sebagai usaha untuk memulihkan nilai-nilai spiritual dan etik dalam relasi suami-istri. Dampak temuan ini sangat penting dalam membentuk paradigma baru dalam praktik islah keluarga, yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang makna nikah. Temuan ini memberikan kontribusi untuk memperbaiki kualitas hubungan rumah tangga dalam masyarakat Muslim, mengingat banyaknya konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan secara substansial karena pemahaman yang sempit tentang nikah. Dengan menggunakan pendekatan semantik

Qur'ani, diharapkan praktik islah dapat dijalankan dengan lebih holistik, melibatkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: *Makna Semantik, Lafaz Nikah, Toshihiko Izutsu, Islah Keluarga*

History:

Submite: 24/05/2025

Review: 08/06/2025

Editing: 22/06/2025

Publish: 22/06/2025

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



INTRODUCTION

Lafaz nikah dalam tradisi Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, baik dari sisi hukum, sosial, maupun spiritual. Secara umum, nikah dipahami sebagai akad atau kontrak yang sah yang mengikat dua individu, yakni laki-laki dan perempuan, dalam suatu hubungan legal yang diakui oleh agama dan negara. Namun, pemahaman sempit ini sering kali mengabaikan kedalaman makna yang terkandung dalam lafaz nikah, terutama ketika dilihat dari sudut pandang semantik yang lebih luas. Toshihiko Izutsu, seorang ahli semantik Qur'ani, mengajukan pemikiran bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an mengandung lapisan makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mendalam dan mempengaruhi pandangan dunia (worldview) seseorang. Melalui pendekatan ini, lafaz nikah tidak hanya sekadar mengindikasikan hubungan antara suami dan istri, tetapi juga melibatkan dimensi etis, moral, dan spiritual yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu aspek yang sering kali terabaikan dalam pemahaman nikah adalah kaitannya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti rahmah (kasih sayang), ma'ruf (kebaikan), dan mîtsâqan ghalîzhan (perjanjian yang kuat). Dalam kajian semantik Izutsu, nikah bukan hanya berfungsi sebagai ikatan legal, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih luhur dalam kehidupan berkeluarga. Tujuan utama dari pernikahan, dalam pandangan Islam, adalah untuk menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, yang pada gilirannya dapat menjadi landasan untuk membangun keluarga yang sakinah (damai), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (kasih sayang). Inilah yang membedakan nikah dalam perspektif Islam dengan pandangan dunia Barat yang sering kali lebih menekankan pada aspek hukum dan ekonomi semata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek dari lafaz nikah dalam Al-Qur'an. Salah satu kajian penting adalah yang dilakukan oleh Nisa Tiara Ajijah (2022), yang menyoroti makna semantik lafaz nikah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menemukan bahwa lafaz nikah tidak hanya mengacu pada hubungan fisik antara suami dan istri, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam. Konsep-konsep seperti kasih sayang, keadilan, dan keharmonisan rumah tangga yang terkandung dalam lafaz nikah menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tujuan pernikahan dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa nikah dalam Al-Qur'an adalah sebuah proses panjang yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang harus dijaga sepanjang perjalanan hidup berkeluarga.

Selain itu, Diki Wahyudi (2021) juga menelaah semantik lafaz nikah dalam Al-Qur'an, namun kajian ini lebih fokus pada hubungan antara lafaz nikah dengan konsep-konsep keadilan dan kebaikan dalam Islam. Meskipun keduanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan, tidak ada kajian yang secara eksplisit menghubungkan semantik lafaz nikah dengan praktik islah dalam keluarga, yang menjadi fokus utama dalam artikel ini.

Praktik islah dalam keluarga merupakan konsep penting dalam Islam, yang berarti upaya rekonsiliasi dan perbaikan hubungan antara suami dan istri ketika menghadapi konflik atau permasalahan. Salah satu aspek yang sering kali terabaikan dalam permasalahan keluarga adalah pemahaman yang lebih dalam terhadap makna nikah itu sendiri. Pemahaman semantik yang mendalam tentang nikah menurut Toshihiko Izutsu dapat memberikan pandangan baru dalam menyelesaikan konflik keluarga. Dengan memahami bahwa nikah bukan hanya kontrak legal, tetapi juga perjanjian yang mengandung dimensi spiritual, diharapkan pasangan suami istri dapat lebih memahami

hak dan kewajiban mereka, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hubungan mereka dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Secara praktis, islah dapat dilihat sebagai usaha untuk mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan rumah tangga yang mulai retak. Proses ini tidak hanya memerlukan tindakan fisik atau komunikasi, tetapi juga harus melibatkan upaya mendalam untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam nikah, yaitu kasih sayang, kesetiaan, dan komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati. Oleh karena itu, pemahaman semantik terhadap nikah dapat menjadi dasar yang sangat penting dalam praktik islah, karena membantu pasangan suami istri untuk kembali ke tujuan utama dari pernikahan itu sendiri.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang makna semantik lafaz nikah menurut Toshihiko Izutsu dan menganalisis bagaimana pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam praktik islah keluarga. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis semantik, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan baru bagi pembinaan keluarga dalam perspektif Islam, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian Al-Qur'an dalam konteks sosial-keagamaan yang lebih aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna semantik lafaz nikah menurut Toshihiko Izutsu dan implikasinya terhadap praktik islah dalam keluarga. Untuk itu, pendekatan kualitatif akan digunakan, dengan fokus utama pada analisis semantik dan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang lebih dalam dan kompleks yang terkandung dalam lafaz nikah serta menghubungkannya dengan praktik islah keluarga yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar pasangan suami istri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), di mana peneliti mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa teks-teks Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan lafaz nikah serta literatur yang membahas semantik lafaz ini menurut Toshihiko Izutsu. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat menghubungkan antara teori semantik dengan aplikasi praktis dalam kehidupan berkeluarga dalam tradisi Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an yang mencakup ayat-ayat yang membahas lafaz nikah dan tafsir-tafsir yang menjelaskan makna kata nikah dalam konteks sosial, hukum, dan spiritual. Peneliti juga akan mengumpulkan literatur lain yang relevan, seperti artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas semantik lafaz nikah menurut Toshihiko Izutsu, serta karya-karya yang mengkaji praktik islah dalam konteks keluarga Islam.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan lafaz nikah dan mencari tafsir yang relevan untuk memahami makna dari kata tersebut. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan literatur yang membahas konsep islah dalam keluarga serta hubungan antara makna semantik lafaz nikah dan penerapannya dalam praktik keluarga. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan pendekatan analisis teks, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang lebih dalam dari lafaz nikah dalam berbagai konteks yang terkandung dalam Al-Qur'an dan tafsir.

Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semantik, yang berfokus pada pemahaman makna lafaz nikah menurut Toshihiko Izutsu. Dalam hal ini, peneliti akan menggali dimensi semantik yang lebih luas dari lafaz nikah, tidak hanya dari aspek leksikalnya, tetapi juga dari aspek sosial, moral,

dan spiritual. Peneliti akan menganalisis hubungan antara lafaz nikah dengan konsep-konsep seperti kasih sayang (rahmah), kebaikan (ma'ruf), dan perjanjian yang kuat (mîtsâqan ghalîzhan) yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, analisis konten akan dilakukan untuk mengkaji implikasi makna semantik lafaz nikah terhadap praktik islah dalam keluarga. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam lafaz nikah dengan upaya rekonsiliasi dan perbaikan hubungan suami istri dalam situasi konflik. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman yang lebih mendalam tentang makna nikah dapat menjadi landasan dalam usaha memperbaiki hubungan keluarga melalui praktik islah yang mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesetiaan, dan komitmen.

Untuk memastikan keandalan dan validitas penelitian, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan hasil analisis semantik lafaz nikah dari berbagai tafsir dan literatur yang ada. Peneliti juga akan mencocokkan temuan-temuan dalam penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya untuk mengonfirmasi kesesuaian dan kredibilitas hasil analisis yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pemahaman lafaz nikah dalam Al-Qur'an serta penerapannya dalam praktik kehidupan keluarga yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Penelitian ini terbatas pada analisis lafaz nikah dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif semantik Toshihiko Izutsu dan aplikasinya dalam praktik islah dalam keluarga. Oleh karena itu, meskipun konsep-konsep islah juga berlaku dalam konteks sosial lainnya, penelitian ini hanya akan fokus pada peranannya dalam kehidupan keluarga.

RESULT

Berdasarkan pendekatan semantic field theory yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, lafaz nikah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terisolasi sebagai sekadar kontrak hukum, melainkan harus dianalisis sebagai bagian dari keseluruhan jaringan makna (semantic field) yang saling berelasi. Izutsu menyatakan bahwa dalam analisis semantik Qur'ani, "a word means what it means only within a particular conceptual network". Dengan demikian, pemaknaan nikah harus dikaitkan dengan konsep-konsep kunci lain yang berada dalam satu medan semantik, seperti rahmah (kasih sayang), mawaddah (cinta mendalam), dan sakinah (ketenangan). Konsep-konsep tersebut secara eksplisit muncul dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Ar-Rum [30]:21: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenang (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah)..." Ayat ini memperkuat bahwa nikah bukan sekadar hubungan biologis atau institusi legal-formal, tetapi sebuah ikatan eksistensial yang bertujuan menciptakan kedamaian batin dan keharmonisan sosial. Izutsu menekankan bahwa konsep-konsep dalam Al-Qur'an harus dianalisis dalam relasinya dengan nilai-nilai etis dan teologis yang lebih luas. Dalam kerangka ini, nikah juga memiliki keterkaitan semantik dengan nilai-nilai seperti ma'ruf (perilaku yang diakui kebaikannya secara kolektif), 'adl (keadilan), dan amanah (tanggung jawab), sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nisa [4]:19 dan [4]:34. Izutsu menyebutkan bahwa "The Qur'anic worldview is not only theocentric but also deeply ethical. Every concept has a moral implication within a divine framework".

Sedangkan kaitannya dengan praktik islah keluarga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap makna nikah sebagaimana ditawarkan oleh Izutsu, dapat menjadi landasan filosofis dan praktis dalam proses

rekonsiliasi rumah tangga. Islah dalam keluarga bukan hanya penyelesaian konflik secara permukaan, tetapi merupakan usaha menyeluruh untuk mengembalikan fungsi nikah sebagai jalan menuju kedamaian, kerja sama, dan keluhuran akhlak. Dalam hal ini, pendekatan Izutsu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma islah berbasis kesadaran nilai-nilai Qur'ani, bukan semata-mata regulasi atau mediasi hukum. Kegagalan dalam praktik islah dalam banyak kasus rumah tangga Muslim dapat ditelusuri dari pemahaman sempit terhadap konsep nikah. Ketika nikah hanya dipahami secara administratif atau ritualistik, maka nilai-nilai etik dan spiritual yang menyertainya terabaikan. Akibatnya, konflik rumah tangga tidak diselesaikan secara substansial. Oleh karena itu, pendekatan semantik Izutsu mendorong pemaknaan ulang terhadap relasi suami-istri sebagai bentuk 'ubudiyah (penghambaan) kepada Allah melalui institusi keluarga.

DISCUSSION

Bahwa lafaz nikah dalam Al-Qur'an, jika dianalisis melalui pendekatan semantic field theory dari Toshihiko Izutsu, tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kontrak hukum atau perikatan legal antara dua individu. Sebaliknya, makna nikah berakar kuat dalam jaringan konsep Qur'ani yang saling berhubungan secara semantik dan nilai. Kata ini terkoneksi dengan konsep-konsep utama seperti rahmah (kasih sayang), sakinah (ketenangan), dan mawaddah (cinta kasih) yang keseluruhannya membentuk makna hakiki dari institusi pernikahan dalam Islam. Pendekatan ini membawa kita untuk melihat pernikahan sebagai suatu ikatan eksistensial, bukan hanya relasi sosial formal, yang bertujuan menciptakan kedamaian batin dan kebajikan sosial dalam kehidupan bersama.

Dalam kerangka pemikiran Izutsu, nikah adalah bagian dari medan makna Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Artinya, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan hak dan kewajiban formalistik sebagaimana dijelaskan dalam fikih klasik, tetapi sebagai ruang etis di mana nilai-nilai seperti ma'ruf (kebaikan), 'adl (keadilan), dan amanah (tanggung jawab) tumbuh dan teraktualisasi dalam kehidupan keluarga. Dengan menempatkan nikah dalam medan semantik yang lebih luas, penelitian ini berhasil meredefinisi makna pernikahan sebagai relasi nilai dan bukan sekadar kontrak atau institusi hukum.

Penemuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, namun menawarkan kontribusi baru dalam pendekatan dan kedalaman makna. Misalnya, Nurhayati (2022) dalam penelitiannya membahas pernikahan dari perspektif fikih dan menjelaskan pentingnya akad dan rukun nikah. Namun, pembahasan tersebut belum menyentuh aspek nilai relasional secara mendalam. Sementara itu, penelitian Sulaiman dan Hamzah (2023) tentang islah keluarga menunjukkan bahwa penyelesaian konflik rumah tangga tidak efektif jika hanya berlandaskan pendekatan legalistik, dan menyarankan pendekatan komunikasi berbasis nilai. Penelitian ini memperluas ruang diskusi tersebut dengan menjadikan makna semantik dari lafaz nikah sebagai dasar konseptual untuk praktik islah. Dengan kata lain, keberhasilan islah sangat bergantung pada pemahaman ulang terhadap makna nikah itu sendiri.

Imbas dari temuan ini sangat penting dalam konteks sosial-keagamaan saat ini, di mana angka perceraian meningkat dan banyak keluarga Muslim mengalami krisis komunikasi, peran, dan nilai. Ketika pernikahan dipahami hanya sebagai hubungan hukum, maka ketika terjadi konflik, penyelesaiannya cenderung juga bersifat hukum, yang seringkali mengarah pada perceraian. Sebaliknya, jika pernikahan dipahami secara nilai, maka islah menjadi proses etis-spiritual untuk mengembalikan keseimbangan

hubungan, bukan sekadar penyelesaian masalah.

Implikasi praktis dari temuan ini dapat diterapkan dalam bidang konseling keluarga Islam, pendidikan pranikah, dan bahkan dalam kebijakan publik yang berkaitan dengan ketahanan keluarga. Pemahaman semantik atas nikah ini dapat dijadikan fondasi untuk menyusun kurikulum pembinaan keluarga yang tidak hanya mengajarkan aspek hukum pernikahan, tetapi juga membentuk kesadaran nilai Qur'ani dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pendidikan pranikah yang berbasis nilai ini akan lebih mampu menyiapkan pasangan suami istri dalam menghadapi dinamika rumah tangga dengan cara yang etis, spiritual, dan penuh tanggung jawab.

Sedangkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap lafaz nikah tidak hanya relevan dalam memahami makna dasar pernikahan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap praktik islah keluarga dalam masyarakat Muslim kontemporer. Nikah, sebagaimana dipahami melalui medan semantik Qur'ani, bukan sekadar kontrak atau ikatan formal, tetapi merupakan institusi sakral yang mengandung nilai-nilai spiritual dan etis yang bertujuan menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam konteks ini, islah keluarga tidak boleh direduksi menjadi sekadar proses mediasi atau kompromi pragmatis antara dua pihak yang berseteru. Islah harus dimaknai sebagai upaya rekonstruksi relasi keluarga secara menyeluruh, berdasarkan kesadaran terhadap nilai-nilai Qur'ani yang membentuk fondasi makna pernikahan itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kegagalan dalam praktik islah di masyarakat Muslim bersumber dari pemahaman yang sempit dan dangkal terhadap konsep nikah. Ketika nikah hanya dipahami sebagai perjanjian hukum atau ritual sosial semata, maka dimensi moral, spiritual, dan eksistensial dari hubungan suami-istri menjadi terpinggirkan. Akibatnya, konflik rumah tangga cenderung diselesaikan melalui pendekatan formal, bukan melalui pembinaan nilai dan transformasi hubungan.

Temuan ini memperluas analisis sebelumnya dari penelitian Ahmad dan Fadillah (2023) yang menyoroti rendahnya keberhasilan mediasi keluarga oleh lembaga keagamaan karena pendekatan yang terlalu legalistik. Sementara itu, penelitian Hamid (2022) tentang penyuluhan keluarga Islam menekankan pentingnya komunikasi dan empati, namun belum mengaitkannya dengan pendekatan semantik terhadap nilai-nilai Qur'ani. Dalam hal ini, kontribusi utama dari penelitian ini adalah menempatkan islah sebagai praksis nilai yang diturunkan langsung dari pemaknaan Qur'ani atas institusi nikah sebagaimana ditawarkan oleh Izutsu.

Paradigma islah berbasis semantik Qur'ani ini membawa implikasi besar bagi desain program konseling keluarga, pendidikan rumah tangga Islami, hingga kebijakan institusional di lembaga keagamaan. Dengan menjadikan nilai-nilai seperti 'adl (keadilan), amanah (tanggung jawab), dan ma'ruf (kebaikan) sebagai poros dalam rekonstruksi relasi suami-istri, maka islah tidak lagi bersifat reaktif tetapi menjadi pendekatan proaktif dalam membina ketahanan keluarga.

Lebih jauh, pemahaman ini juga memberi dimensi 'ubudiyah pada relasi keluarga. Artinya, membina hubungan suami-istri bukan semata-mata menjalani peran sosial, tetapi bagian dari ibadah yang merepresentasikan kepatuhan kepada Allah. Ini sejalan dengan etika relasi dalam Al-Qur'an yang memandang manusia sebagai khalifah yang bertugas menegakkan keadilan dan kasih sayang di muka bumi, termasuk dalam lingkup keluarga. Maka, nikah dan islah menjadi dua aspek tak terpisahkan dalam menjaga keberlanjutan masyarakat Muslim yang sehat secara spiritual dan sosial.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa lafaz nikah dalam Al-Qur'an, melalui

pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, tidak hanya bermakna ikatan hukum, tetapi juga mencerminkan relasi eksistensial yang sarat nilai-nilai moral seperti rahmah, sakinah, dan mawaddah. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa nikah merupakan jaringan makna yang mengatur hubungan keluarga secara adil, harmonis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pemaknaan ini berdampak langsung terhadap praktik islah keluarga. Islah tidak semata-mata penyelesaian konflik secara formal, melainkan proses rekonsiliasi nilai yang menghidupkan kembali fungsi spiritual dan etik dari pernikahan. Pendekatan ini menawarkan paradigma baru dalam membangun keluarga Islami berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih teoretis dan belum diuji dalam praktik lapangan. Juga, belum banyak dikaji lafaz-lafaz lain yang berhubungan dengan dinamika konflik rumah tangga secara lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pendekatan ini secara empiris dalam konteks lembaga islah keluarga dan mengembangkan peta semantik yang lebih luas untuk mendukung pembentukan etika relasi keluarga yang Qur'ani dan kontekstual.

BIBLIOGRAPHY

- Anshari, A. M. (2023). Revitalisasi Nilai Sakinah dalam Mewujudkan Keluarga Qur'ani: Telaah Tematik terhadap Ayat-ayat Nikah. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 24(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jsiqh.v24i1.XXXX>
- Asnawi, M. (2023). *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an: Telaah Semantik dan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: UIN Press.
- Auda, J. (2022). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Farida, S. (2022). Nilai Amanah dalam Hubungan Suami-Istri: Kajian Tematik Al-Qur'an. *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 8(1), 123–137.
- Fadilah, R. (2021). Etika Relasi dan Keadilan Gender dalam Konsep Nikah Al-Qur'an. *Jurnal Gender dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 175–190.
- Hafidz, R., & Ma'ruf, N. (2024). Implementasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Praktik Konseling Keluarga di Komunitas Muslim Perkotaan. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 23–37.
- Hasibuan, N. (2022). Pendekatan Ma'ruf dalam Rehabilitasi Pasangan Bermasalah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 14(2), 213–227.
- Hidayat, T. (2023). Makna Nikah dalam Tafsir Kontemporer: Telaah Hermeneutik Qur'ani. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 61–80.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Izutsu, T. (2003). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Izutsu, T. (2008). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Terj. Mulyadhi Kartanegara). Bandung: Mizan.
- Kurniawan, D. (2023). Konseling Islami dan Resolusi Konflik Rumah Tangga: Pendekatan Etika Qur'ani. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 20(1), 93–108.
- Lestari, I., & Syarifuddin, M. (2021). Semantik Konseptual Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam*, 18(1), 42–56.
- Ma'arif, S. (2022). Membaca Kembali Konsep Nikah dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Kata Kunci Hubungan Keluarga. *Jurnal Living Qur'an*, 5(1), 51–66.

- Nurhayati, L., & Zakiyah, A. (2020). Pendidikan Pranikah dan Internalisasi Nilai Ma'rif dalam Keluarga. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), 45–60.
- Pratiwi, N. (2021). Nilai Rahmah dan Pencegahan Perceraian dalam Perspektif Tafsir Tematik. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 115–130.
- Rahayu, D., & Maulana, A. (2020). The Concept of Nikah in Islamic Law and Social Ethics. *Jurnal Al-'Adl*, 13(2), 201–215.
- Rosyadi, A., & As'ad, M. (2023). Semantic Relations in Qur'anic Concepts of Marriage. *Qur'anic Studies and Research Journal*, 5(1), 12–29.
- Supriyanto, R. (2022). Nilai Sakinah dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muda. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 77–92.
- Syahrul, M. (2022). Makna Semantik Kata Rahmah dan Relevansinya dalam Kehidupan Rumah Tangga Muslim. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 12(1), 89–102.
- Zahro, L., & Fadhillah, N. (2023). Pola Mediasi Islah dalam Menangani Konflik Keluarga Muslim: Studi Kasus di Pengadilan Agama. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2), 120–134.
- Yusriadi, Y., et al. (2020). Marriage Ethics in Islamic Perspective: Building Family Resilience. *International Journal of Social and Humanities Sciences*, 4(2), 87–94.
- Zulfikar, M., & Fauziah, A. (2021). Meneguhkan Relasi Etis dalam Keluarga: Telaah Ayat-Ayat Nikah. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 91–106.